

---

---

**PERJUANGAN RAJA LARENGGAM MELAWAN PENJAJAHAN BELANDA**

Lili Lobbu<sup>1</sup>, Ruth Umbase<sup>2</sup>, Eka Yuliana Rahman<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado

Email: [lililobbu@gmail.com](mailto:lililobbu@gmail.com), [ruthumbase@unima.ac.id](mailto:ruthumbase@unima.ac.id), [ekayulianarahman@unima.ac.id](mailto:ekayulianarahman@unima.ac.id)

Article History

Received : 2022-03-10 Accepted : 2022-03-15 Published : 2022-06-30

**Abstrak-** Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama* menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Raja Larenggam berjuang melawan Belanda; *kedua* Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Raja Larenggam terhadap Belanda. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Strukturalis dan Metode Penelitian Sejarah (*Historical Research*) sebagai suatu tata kerja yang ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penyebab perlawanan Raja Larenggam terhadap Belanda yaitu karena adanya kebijakan Belanda dalam mengubah struktur pemerintahan yang ada di Kepulauan Talaud; Perubahan struktur yang dilakukan oleh Belanda dilakukan dengan mengubah kedudukan dan peran raja. Kedudukan raja diturunkan menjadi jogugu dan perannya dalam pemerintahan dikontrol oleh Pemerintah Kolonial Belanda; demikian juga penerapan monopoli perdagangan oleh Belanda; serta adanya politik adu domba yang dilakukan Belanda. Bentuk perlawanan Raja Larenggam terhadap Belanda telah dilakukan dalam bentuk non-fisik dan fisik. Oleh sebab itu pemerintah daerah Kepulauan Talaud kiranya dapat melakukan upaya eksploratif dalam menggali informasi perjuangan Larenggam melalui kegiatan-kegiatan ilmiah seperti peringatan hari-hari bersejarah.

**Kata kunci:** *Perjuangan, Raja Larenggam*

**THE STRUGGLE OF THE KING OF LARENGGAM AGAINST THE DUTCH  
COLONIZATION**

Lili Lobbu<sup>1</sup>, Ruth Umbase<sup>2</sup>, Eka Yuliana Rahman<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado

Email: [lililobbu@gmail.com](mailto:lililobbu@gmail.com), [ruthumbase@unima.ac.id](mailto:ruthumbase@unima.ac.id), [ekayulianarahman@unima.ac.id](mailto:ekayulianarahman@unima.ac.id)

**Abstract-** This study aims (1) to analyze the factors that caused King Larenggam to fight against the Dutch (2) to describe and explain the form of Larenggam's resistance to the Dutch. This study uses a Structural Approach and Historical Research Methods (*Historical Research*) as a scientific work procedure. The results showed that : the factors that caused the resistance of King Larenggam to the Dutch were the Dutch policy in changing the government structure in the Talaud Islands, the structural changes were carried out by changing the position and role of the king. The king's position was reduced to jogugu and his role in government was controlled by the Dutch Colonial government; as well as the implementation of a trade monopoly by the Dutch, as well as the Dutch politics of fighting each other. King Larenggam's form of resistance to the Dutch has been carried out in non-physical and physical forms. Therefore, the local government of the Talaud Islands may be able to make exploratory efforts in digging up information on the Larenggam Struggle through scientific activities such as commemorating historical days.

**Keywords:** *Struggle, King Larenggam*

---

**Pendahuluan**

Perjuangan menentang Pemerintah Kolonial Belanda merupakan sebuah peristiwa heroik yang telah dilakukan oleh para pejuang di masa lampau. Di wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud terdapat seorang pejuang yang masih tetap dikenang jasanya sampai saat ini oleh masyarakat. Pejuang itu adalah Raja Larenggam yang berkuasa di Kerajaan Arangkaa pada akhir abad ke-19 ( 1800-1899)

Kerajaan Arangkaa, letaknya pada bagian utara Pulau Karakelang menghadap Timur Laut. Negeri Arangkaa merupakan sebuah pusat pemerintahan dari salah satu Kerajaan di pulau Karakelang dengan daerahnya meliputi Arangkaa, Taruan, Bune, Gemeh dan Taturan. Sewaktu masuknya Belanda ke Kepulauan Talaud Kerajaan Arangkaa di perintah oleh Raja Manee Bersama dengan awal pemerintahan Raja Manee Binilang di Kepulauan Talaud bangsa Belanda mulai juga menanamkan kekuasaannya sebagai penjajah. Kerajaan-kerajaan di Talaud satu persatu jatuh ke tangan Belanda dan rajanya diturunkan menjadi *Jogugu (camat)*.

Pada tanggal 15 September 1887 pejabat kolonial Belanda yang bernama Leidemeyer Gesaheber tiba di Lirung dan langsung menguasai Kerajaan Lirung yang dipimpin oleh S. T. Tukunan. Kemudian membuat undangan kepada raja-raja lainnya untuk bermusyawarah di Lirung. Setelah melihat kerajaan Lirung yang dianggap oleh mereka kuat namun sudah takluk kepada Belanda, merekapun secara spontanitas menyerah begitu saja. Hal ini tidak berlaku bagi kerajaan Arengkaten dan Raja Manee Binilang.

Tahun awal tahun 1891 mulailah Raja Larenggam menata negerinya dengan segala kebaikan kepada rakyatnya. Namun Raja Larenggam tahu benar bahwa maksud Belanda adalah buruk adanya terhadap kerajaan-kerajaan di Talaud sehingga niat perdamaian ditolak oleh Raja Larenggam, sebab Raja Larenggam tahu benar bahwa Leidemeyer Gesaheber hendak menghapus dan membinasakan negerinya untuk dijadikan wilayah jajahannya Belanda.

Sekitar tahun 1910 sebagian besar wilayah yang sekarang ini membentuk Republik Indonesia telah jatuh di bawah kekuasaan Belanda. Gubernur Jenderal Van den Bosch ( 1830-3 ) menanamkan keuntungan sebagai

prinsip utama pemerintah dan meyakini bahwa oleh karenanya Belanda harus membatasi perhatian mereka hanya terhadap Jawa, Sumatra, dan Bangka ( sumber timah ). Meskipun demikian mulai tahun 1840 dan seterusnya keterlibatan Belanda di seluruh wilayah luar Jawa semakin meningkat.

Pada perempat terakhir abad XIX, perimbangan kekuatan militer berubah secara menentukan terhadap Negara-negara Indonesia yang masih merdeka, dan inilah yang memungkinkan berlangsungnya tahap terakhir perluasan kekuasaan Belanda.

Perluasan kekuasaan Belanda ke daerah-daerah luar Jawa benar-benar berbeda dengan perluasan kekuasaannya di Jawa, karena di sebagian besar daerah luar itu tidak pernah ada tuntutan yang permanen atau sungguh-sungguh untuk menguasai dari pihak Belanda. Ada beberapa daerah di mana orang-orang Belanda sudah sejak lama menjalin hubungan tetapi sangat sedikit daerah di mana mereka telah menjadi kekuatan utama sebelumnya. Di daerah-daerah tempat VOC sebelumnya telah mendirikan pos-pos perdagangan, pada tahun 1800 pos-pos tersebut hampir semuanya hanya merupakan bukti tentang kehadiran atau minat Belanda yang tidak berdaya beberapa di antaranya malah telah hilang sama sekali. Bahkan di tempat yang kehadiran Belanda tergolong berarti, penduduk pos-pos Belanda oleh Inggris selama perang-perang Revolusi Prancis telah memutuskan hubungan Belanda. Di pulau-pulau luar Jawa perluasan kekuasaan Belanda pada abad XIX pada dasarnya melambangkan pembentukan suatu kerajaan baru, bukannya puncak dari keterlibatan yang lama dan intensif. Di semua daerah, perluasan kekuasaan Belanda berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa penduduk asli Indonesia

Dengan demikian tampak adanya sebuah sikap patriotisme yang ditunjukkan dengan penolakan dan perlawanan terhadap Belanda yang telah dilakukan oleh Raja Manee Binilang yang kemudian dilanjutkan oleh saudaranya Raja Larenggam.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka topik permasalahan ini menarik untuk diteliti karena peristiwa heroik itu telah berdampak luas baik bagi rakyat Kerajaan Arangkaa maupun rakyat yang ada di kerajaan lainnya

di seluruh wilayah Kepulauan Talaud. Peristiwa penyerangan Belanda dan kematian tragis Raja Larenggam dan keluarganya pada satu sisi membuat kengerian dan ketakutan rakyat kepada Belanda, tetapi pada sisi lainnya menciptakan kebencian pada antek-antek Belanda dan sebaliknya membawa kekaguman dan rasa hormat atas perlawanan yang dilakukan Raja Larenggam terhadap Belanda.

Rumusan Masalah Berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian ini maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa Raja Larenggam harus berjuang melawan Belanda di tengah tekanan yang kuat terhadap keselamatan kerajaannya ?
2. Bagaimana bentuk perlawanan Raja Larenggam terhadap Belanda?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor penyebab Raja Larenggam berjuang melawan Belanda.
2. Mendeskripsikan bentuk perlawanan Larenggam terhadap Belanda

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu: Menambah wawasan pengetahuan penulis tentang Patriotisme, dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis di masa-masa yang akan datang dan dapat dijadikan suplemen untuk mata pelajaran sejarah yang relevan, dengan kearifan lokal masyarakat Talaud, wilayah Kepulauan Talaud.

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka metode penelitian yang digunakan adalah Metode sejarah (*Historical Research*) sebagai suatu tata kerja ilmiah agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini digunakan Metode Sejarah, menurut Marc Bloch. Terdapat empat tahap dalam metode ini yaitu (1) melakukan observasi historis, pada tahap ini penulis melakukan studi dalam rangka pengumpulan sumber data sejarah; (2) melakukan kritik sejarah atau pengujian data yang telah dikumpulkan, dengan membanding-bandingkan informasi yang diperoleh baik dari sumber primer maupun sumber sekunder melalui kritik eksteren dan interen; (3) melakukan pengujian data sesuai permasalahan, dimaksudkan untuk menjaga

konsistensi alur pikir agar tetap sesuai dengan yang digunakan; (4) melakukan pencarian hubungan sebab-akibat dari masalah yang ditulis dengan cara menganalisis, menginterpretasi dan melakukan penulisan (historiografi) dari masalah yang dikaji dengan memaknai fakta sejarah yang ditemukan sehingga membentuk suatu cerita historis tentang perjuangan Raja Larenggam dalam melawan Belanda.

### Hasil dan Pembahasan

Patriotisme dan perjuangan melawan penjajahan merupakan dua konsep yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya bahkan dapat dinyatakan juga merupakan dua konsep yang berhubungan secara timbal-balik atau resiprokal dimana antara patriotisme dan perjuangan melawan penjajahan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Fathimah et al., n.d.).

Patriotisme berasal dari kata dasar “patriot” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pecinta (pembela) tanah air atau seorang pejuang sejati.

Makna “patriotisme” yang berasal dari kata “patriot” dan “isme” yang merupakan sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan (Indonesia), atau “heroism” dan “patriotisme” dalam bahasa inggris adalah sikap yang gagah berani, pantang menyerah dan rela berkorban (harta, jiwa/raga) demi Bangsa dan negara. Sikap patriotisme merupakan sikap yang bersumber dari perasaan cinta pada tanah air sehingga menimbulkan kerelaan berkorban untuk Bangsa dan negaranya (Budiyanto, 2007).

Istilah patriotisme tidak dapat dipisahkan dari istilah nasionalisme. Makna patriotisme kerap kali mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman dan kepentingan suatu negara. Sebelum kemerdekaan patriotisme berawal dari rasa senasib sepenanggungan, setia kawan dan kebersamaan didalam berjuang mendapatkan kemerdekaan. Sedangkan setelah kemerdekaan, patriotisme diartikan sebagai sikap yang harus dimiliki untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan bangsa Indonesia.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada mulanya patriotisme

diartikan sama dengan nasionalisme. Membangun sikap patriotisme pada anak melalui pendidikan diharapkan dapat mendidik sumber daya manusia (SDM) Indonesia sejak dini agar memiliki jiwa patriotisme.

### **Perjuangan Melawan Penjajahan**

Setiap bangsa memiliki dan menulis sejarahnya sendiri begitu juga bangsa Indonesia yang sejarahnya syarat dengan perjuangan dan perlawanan menentang penjajah. Proses perjuangan rakyat mengusir kekuasaan penjajah atau kolonialisme yang berabad-abad mencengkram kehidupan rakyat dan bangsa telah mencapai titik klimaksnya. Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dikumandangkan keseluruh dunia pada 17 Agustus 1945 secara Defacto dan Dejure Indonesia telah bebas dari penjajahan bangsa asing.(Rahman, 2020)

Semenjak Belanda menginjak kakinya pertama kali di Indonesia Belanda beranggapan bahwa bentuk-bentuk negara yang paling cocok bagi Indonesia adalah Negara federal

Berdasarkan perjanjian setelah berakhirnya pertempuran lima hari lima malam tentara rakyat Indonesia (TRI) harus mundur 20 km dari pusat Kota Palembang. Secara umum pusat pertahanan rakyat Indonesia (TRI) mengelilingi kota Palembang hal ini dilakukan dalam rangka mengepung kota Palembang yang telah dikuasai oleh Belanda. Agresi Belanda ini menimbulkan reaksi dari seluruh dunia dan masalah peperangan belanda Indonesia dimajukan ke persidangan perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) sementara dilinggar jati (Jawa) diadakan perundingan antara Belanda dan Indonesia atas prakarsa *lowerd kileart* dari Inggris yang menghasilkan naska linggar Jati pada tanggal 15 November 1946 perjanjian itu baru di tanda tangani oleh ke dua bela pihak pada tanggal 25 Maret 1947 disaksikan oleh Inggris.

Pada akhir abad 19 dan awal abad 20 Minahasa mulai memasuki tahap modernisasi karena pemerintah Belanda yang membawa serta kebudayaannya ke Minahasa. Seperti yang terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia pada umumnya. Seiring dengan itu pemerintah Kolonial mengadakan perubahan

birokrasi dengan mengangkat pejabat-pejabat tradisional sebagai pegawai pemerintah yang bergaji dan di bawah kuasa seorang residen (Anjani Khairul Tri, 2019).

Dalam masyarakat Minahasa melalui sekolah-sekolah misionaris dan kehidupan perempuan tidak terlalu terisolasi seperti para perempuan di Jawa. Perubahan agama juga berhasil dan memperkenalkan unsur kemoderenan dalam masyarakat Minahasa melalui sekolah-sekolah yang didirikan di Minahasa.

### **Masuknya Belanda Di Kepulauan Talaud**

Deskripsi Kepulauan Talaud dan Hubungannya dengan Kerajaan-Kerajaan di Kepulauan Sangihe dan Siau

Dalam menguraikan wilayah Kepulauan Talaud tidak dapat dilepaskan dengan wilayah kepulauan Sangihe dan Siau karena wilayah ini memiliki keterkaitannya dengan sejarah politik kolonial Belanda yang menyajikan serangkaian konflik yang berhubungan dengan hubungan politik dan kultural antara Sangihe-Siau-Talaud. Masyarakat Talaud menggunakan Bahasa Talaud sebagai Bahasa Ibu, dengan dialek yang berbeda-beda di setiap pulau; bahkan ada juga di pulau dihuni maupun yang belum dihuni.

Pada saat Belanda memasuki wilayah Kepulauan Talaud pada abad ke-17, wilayah ini sudah pernah dikunjungi oleh Portugis dan Spanyol yang dianggap sebagai kaum Kulit Putih pertama yang mengunjungi pulau-pulau di wilayah ini.

Wilayah ini juga memiliki keterkaitannya dengan kerajaan-kerajaan di gugusan pulau-pulau yang ada di wilayah Sangihe, Siau dan Tagulandang; termasuk juga pulau-pulau yang ada di Philipina Selatan khususnya Pulau Mindanao atau biasa disebut Mangindano atau Mindano oleh Orang Talaud.

Ketika masuknya bangsa Belanda di Sulawesi Utara khususnya wilayah Kepulauan Sangihe-Talaud terdapat kerajaan-kerajaan besar dan juga kerajaan-kerajaan kecil, di antaranya:

1. Di kepulauan Sangir Besar; kerajaan Kolongan, Tahuna, Manganitu,

- Tabukan, Kendahe (Kendar) dan lain-lain;
2. Di kepulauan Talaud; Kerajaan Lirung, Arangkaa, Beo, Esang, Moronge dan lain-lain
  3. Di Tagulandang dan sekitarnya; kerajaan Tagulandang atau Mandorokang;
  4. Di Siau dan sekitarnya; Kerajaan Siau.

Bangsa Barat pertama yang dikenal di daerah ini adalah bangsa Portugis abad ke -16 yang masuk melalui Kesultanan Ternate (Maluku). Kemudian bangsa Spanyol abad ke-16 yang masuk melalui Filipina. Selanjutnya bangsa Belanda abad ke-17 yang seperti Portugis, juga masuk melalui Ternate.

Kedatangan bangsa Barat itu pada umumnya datang dengan motif ekonomi dan agama, yang kemudian dikembangkan dengan motif politik (penguasaan wilayah).

Setelah usahanya dalam perdagangan dan penyebaran agama Katolik berhasil, maka Portugis melangkah ke program berikutnya yakni berusaha mengadakan penguasaan wilayah seperti halnya di Semenanjung Malaya. Langkah ke arah lain lebih dipercepat lagi oleh munculnya Spanyol di Maluku. Spanyol tiba pada bulan Nopember 1521 dan berhasil menjalin hubungan dengan Sultan Tidore. Kedatangan Spanyol menurut Portugis adalah suatu pelanggaran terhadap Piagam Tordesillas 7 Juni 1494, yang membagi dunia ini menjadi dua wilayah pengaruh kedua bangsa Barat itu. Menurut isi perjanjian tersebut, Portugis diberi hak untuk berdagang dan menyebarkan agama mulai Afrika sampai Maluku sedang Spanyol mulai dari Amerika sampai Filipina.

Kehadiran Spanyol ini dianggap merupakan saingan sehingga Portugis harus meningkatkan pengaruh atas penguasa-penguasa pribumi sekaligus harus memperkuat kemampuannya militernya. Akhirnya setelah peperangan antara kedua bangsa itu berakhir di Eropa pada tahun 1580, maka mereka bersama-sama melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya di Nusantara ini dalam bidang perdagangan, penyebaran agama dan penguasaan wilayah sampai munculnya bangsa Belanda pada tahun 1596. Sejak itu kekuatan asing di Nusantara berpolarisasi atas dua pihak yakni Portugis-

Spanyol di satu pihak dan Belanda di lain pihak. Tetapi akhirnya Belanda keluar sebagai pemenang, baik terhadap kedua bangsa Barat terdahulu maupun terhadap kedaulatan kekuasaan-kekuasaan pribumi di Nusantara.. Ketika Raja Posumah kembali ke Siau, disertai Paderi Magelhaes timbul kegoncangan di kalangan masyarakat yang belum mau menerima kenyataan bahwa raja mereka telah memeluk agama Katolik yang dibawa oleh Portugis. Hubungan perdagangan antara Portugis dengan kerajaan Siau menjadi berlangsung. Tetapi Portugis gagal membina hubungan serupa dengan kerajaan Kolongan di Pulau Sangir Besar yang dipimpin oleh Raja Tatehewoba. Bahkan sebuah kapal Portugis yang berlabuh di pelabuhan Kolongan, ditenggelamkan atas perintah raja ini. Dan untuk mencegah tindak balas Portugis, raja memindahkan kekuasaannya dari Kolongan ke Tahuna.

Kehadiran Belanda di Sulawesi Utara dimulai dengan adanya perjanjian antara Belanda (VOC) dengan Kesultanan Ternate. Perjanjian itu ditandatangani 26 Mei 1607. Isinya tentang penyerahan daerah Sangihe-Talaud (kecuali Siau) dari Ternate kepada VOC yang diwakili oleh Laksamana Matelief de Jonge.

VOC sudah membangun sebuah benteng di Manado (ujung Timur Laut Sulawesi) pada tahun 1658 untuk menanggulangi pengaruh Spanyol dan Ternate di sana. Setelah tahun 1677, VOC juga menancapkan kekuasaannya di Gorontalo, Limboto, dan Negara-negara kecil Minahasa lainnya, serta Pulau Talaud dan Sangihe (Silomba Deni, 2013).

Tindakan Belanda ini rupanya didasarkan pada perhitungan politis yaitu dengan ditaklukkannya Siau maka sempurnalah wilayah Sulawesi Utara dimasukkan dalam wilayah pengaruh Belanda.

Belanda memperluas wilayah operasional dengan *hongj-tochten* yang bukan hanya di Maluku saja tetapi di daerah Sangihe-Talaud juga.

Raja pertama kerajaan ini adalah Raja Tolosang (Tolo) yang memerintah pada tahun 1600-1670. Pada masa pemerintahan mereka, kerajaan ini senantiasa membina hubungan dagang ini, maka agama katolik diterima dengan baik oleh rakyat di sana, bahkan sampai ke kalangan istana kerajaan.

Dalam masa pemerintahan Raja Rompoliu ini, kapal-kapal VOC datang dan minta izin berlabuh di pelabuhan Manganitu. Tapi karena Raja telah lebih dahulu bersikap antipati terhadap Belanda; maka kedatangan mereka ditolak. Sikap raja ini juga dianut oleh anaknya yang menggantikan dia sebagai raja.

Di kepulauan Talaud terdapat pula beberapa kerajaan, di antaranya kerajaan Lirung, Esang, Moronge, Arangkaa dan lain-lainnya; namun jauh sebelum datangnya bangsa Barat, semua kerajaan di Talaud ini berada di bawah kekuasaan dari beberapa kerajaan di kepulauan Sangihe.

Di bawah tekanan pemerintah kolonial Belanda, semua kerajaan di kepulauan Talaud menerima saja berlakunya perubahan itu.

#### Penjajahan Belanda di Kepulauan Talaud

Perlawanan yang terjadi di daerah kepulauan Sangihe-Talaud pada umumnya dipelopori oleh golongan birokrasi, dalam hal ini raja dan aparaturnya pemerintahannya

Perlawanan di Arangkaa (Talaud) berkobar karena politik pemerintahan kolonial yang hendak menghapuskan status kerajaan di sana. Belanda berusaha untuk menguasai wilayah Talaud dengan dua motif utama yaitu monopoli kekuasaan dan pemaksaan agama. Monopoli kekuasaan tampak pada pemaksaan kehendak untuk melakukan perubahan birokrasi pemerintahan dimana Belanda dapat memperkokoh kekuasaannya dengan mengangkat presiden Jogugu untuk mengepalai para raja yang statusnya diubah menjadi Jogugu.

Selanjutnya motif agama lebih didorong dengan usaha untuk memaksakan agama Protestan sebagai satu-satunya agama di kerajaan-kerajaan yang ada di Talaud

Sebelum datangnya bangsa Barat, kepulauan Talaud secara politis berada di bawah pengaruh kerajaan-kerajaan di kepulauan Sangihe.

Kerajaan Arangkaa terletak di timur laut pulau Karakelang yang wilayahnya meliputi Arangkaa, Taruan, Gemeh dan Taturan

Penurunan jabatan dan sikap Leidemeyer di atas sangat tidak disenangi Raja Manee. Ia segera menghimpun pasukan dan pergi menyerang Leidemeyer. Peperangan tersebut

langsung dipimpin oleh Raja Manee.

Penjajahan Belanda telah melahirkan pejuang yang pantang menyerah dan juga para petualangan politik yang memanfaatkan setiap kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari setiap konflik yang terjadi. Konflik antara Raja Larenggam dan Belanda sesungguhnya merupakan serangkaian konflik yang berkelanjutan akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum kedatangan Belanda di Talaud. Belanda sangat memahami kondisi ini sehingga ketika terjadi penolakan dan perlawanan oleh Raja Larenggam maka Belanda menggunakan politik adu domba untuk dapat menguasai Arangkaa. Raja Larenggam percaya bahwa dia mampu mengalahkan Belanda. Dia yakin dengan kekuatan supranaturalnya. Dia sangat disegani oleh para musuhnya; tetapi ketika Belanda datang dan secara sewenang-wenang telah melakukan perubahan dalam tatanan pemerintahan di kepulauan Talaud dengan cara menurunkan kedudukan semua raja dan menggantikan kedudukan raja menjadi Jogugu (setingkat distrik) dan kemudian harus berada di bawah pimpinan Presiden Jogugu maka dengan percaya diri Raja Larenggam melakukan protes lalu menyerang pejabat kolonial Belanda yang bernama Leidemeyer Gesaheber.

Di pihak Belanda, apa yang telah dilakukan oleh Raja Larenggam merupakan sebuah pembangkangan terhadap otoritas penguasa Belanda yang menganggap bahwa seluruh wilayah Kepulauan Talaud harus patuh dan melaksanakan semua kebijakan yang telah dibuat oleh Belanda.

Dialog selanjutnya menunjukkan ketetapan hati Raja Larenggam dan usaha para utusan untuk mendapatkan kebaikan hati penguasa Belanda dengan cara memaksakan kehendak. Ada hubungan saling memanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan di antara utusan Belanda dengan pihak Belanda sendiri. Dinyatakan bahwa Raja Larenggam terus bersikukuh dan menjawab "*biare yau maola awu (biar saya menjadi abu)*". Mendengar jawaban seperti itu maka S. T. Tukunan semakin marah, katanya "serahkan gunung Arangkiku dan Tanjung

Andaruwo beserta Tatapuan dan disambungkan dengan Annalan di Tule untuk menjadi milik Penguasa Belanda tetapi Raja Larenggam tetap menjawab “*yau madiri mamalan lembungku supisi mawira, ana Tukunan ora indi yau maningngara langi marandun, matano winangunan masema umosolai salempan yau mabelen supioleninangku ((saya tidak mau menyerahkan tanah negriku kepada kulit putih ); saai ini saya menengadah ke langit yang gelap; saya melihat ke bawah ke liang kubur yang terang, mundur selangkahpun aku akan kembali ke rahim ibuku).*

Pernyataan yang dibuat Larenggam memiliki makna yang dalam apabila dilihat dari sisi kekuatan bathin yang melihat bahwa ketika dia menengadah ke atas langit tampak semuanya gelap.

Apa yang dilakukan S. T . Tukunan untuk mengancam Raja Larenggam seperti yang digambarkan oleh Taawoeda bahwa “Tukunan mengarahkan senjata bedilnya ke arah Larenggam dan terus berkata “serahkan gunung Arangkitu dan Tanjung Andaruwo sampai Tatapuan dan Anallan di Tule” (wilayah-wilayah yang disebutkan Tukunan tersebut merupakan area yang diperebutkan pada masa lalu antara Kerajaan Lirung dan Kerajaan Arangkaa). Menyikapi apa yang dilakukan Tukunan, Larenggam langsung berkata “*Masore-masorete mate-matete-Matoha, Mayampo, Rameda, Panaha, Regang, Rellu, Mamarompi pamanarate*” (Bersiaplah mati kalau mati para pengawal perkasa Mayampo, Rameda, Panaha, Regang, Rellu, Mamarompi). Kata *pammanarate* (Bekerjalah) menunjukkan perintah untuk berperang yang secara implisit diucapkan dengan kata yang lebih halus *pammanarate*.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan perlawanan Raja Larenggam terhadap Belanda yaitu : pertama, kebijakan Belanda dalam mengubah struktur pemerintahan di Kepulauan Talaud. Perubahan struktur tersebut telah mengubah kedudukan dan peran para raja.

2. Bentuk perlawanan Raja Larenggam terhadap Belanda yaitu dilakukan dalam bentuk perlawanan non-fisik dan fisik. Perlawanan non-fisik yaitu dengan menutup wilayah kerajaan Arangkaa untuk tidak menerima utusan dari pemerintah kolonial Belanda dan menolak berunding dengan Belanda; sedangkan perlawanan fisik dilakukan dengan cara membalas serangan Belanda dengan memadati pesisir pantai Kerajaan Arangkaa dengan mata pedang dan tombak sambil menari dengan jiwa patriot menanti turunnya musuh di darat yang akan menyerang kerajaan Arangkaa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, K. T. 2019. Maria Walanda Maramis Sang Pelita Pendidikan Perempuan di Minahasa (1917-1924). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 5(2), 40-47.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Talaud kompleks perkantoran Pemerintahan Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud. 20018 <https://talaudkab.bps.go.id/statictable/2019/10/24/158/nama-jumlah-dan-luas-pulau-di-kabupaten-kepulauan-talaud-2018.html> di akses 12 November 2021.
- Diceritakan dari generasi ke generasi oleh seorang Tokoh Masyarakat yang bernama Simson Taawoeda.
- Fathimah, S., Lubis, Y., Kerebungu, F., Rahman, E. Y., Rahman, R., Umaternate, A. R., & Mesra, R. (n.d.). *Handling the Conflict in District Heads Election Issues by the Pasaman Police*.
- Rahman, E. Y. (2020). Sejarah Penyebaran Islam di Konfederasi Turatea Abad XVII (Tinjauan Sistem Pemerintahan dan Religi). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1),

15–32.  
<https://doi.org/10.21009/jps.091.02>

University of Muhammadiyah  
Malang).

- J. P. Tooy. 1984. Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Utara, Jakarta, proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- M. C. Ricklefs. 2008. Sejarah Indonesia Modern 1200-2008, Jakarta, PT Serambi ilmu semesta.
- Oondoko, Y., Putra, I. N. D., & Paturusi, S. A. (2017). Pengembangan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. *J. Master Pariwisata*, 4, 136-150.
- Sari, S. W. 2019. *Perlawanan Masyarakat Terhadap Kolonial Belanda di Muara Pinang Empat Lawang Tahun 1945-1948* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Silomba, D. 2013. Mengungkapkan Perubahan Arsitektur Dan Fungsi Kawasan Kota Lama Manado Sejak Abad 16 Hingga Tahun 2012 (To discover The Changes of Architecture and Land Use of The Old Town of Manado Since 16th Century to 2012). *Media Matrasain*, 10(1), 50-63.
- Sugiman, A. M. R. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174-199.
- Ulum, F. 2018. *Nilai- Nilai Patriotisme Tokoh Pada Cerita Rakyat Sakera* (Doctoral dissertation,